

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan global yang masih sering terjadi, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dL pada trimester I dan III, serta kurang dari 10,5 g/dL pada trimester II. Menurut Mulyani et al. (2024), anemia pada kehamilan umumnya disebabkan oleh peningkatan volume darah selama kehamilan yang tidak diimbangi dengan asupan zat besi dan vitamin yang memadai, sehingga produksi hemoglobin tidak optimal. Rendahnya kapasitas darah yang membawa oksigen memacu jantung meningkatkan curah jantung. Sehingga, mengakibatkan adanya komplikasi gagal jantung dan preeklampsia pada ibu hamil. Selain preeklampsia, anemia pada ibu hamil juga dapat menyebabkan risiko kelahiran mati, keguguran, serta BBLR (Dai, 2021).

Permasalahan anemia pada ibu hamil merupakan isu kesehatan yang nyata dan dapat dibuktikan melalui berbagai data empiris baik secara global, nasional, maupun lokal. *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai 41,8%, dengan angka tertinggi di kawasan Asia sebesar 48,2% dan Afrika sebesar 57,1%. Angka ini menunjukkan bahwa anemia kehamilan masih menjadi masalah kesehatan maternal yang belum tertangani secara optimal.

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa hampir setengah dari ibu hamil mengalami anemia, yang mencerminkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan masih belum berjalan secara optimal. Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022 mencatat bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Berdasarkan data dari Dinkes Jember (2023), cakupan pelayanan K1 mengalami penurunan dari 100,90% pada tahun 2022 menjadi 92,90% pada tahun 2023, sementara cakupan K4 tetap stabil di angka 79,3%. Penurunan dan stagnasi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelayanan, khususnya terkait pemberian tablet Fe pada ibu hamil, yang disebabkan oleh kurangnya koordinasi lintas program.

Kesenjangan ini semakin diperjelas oleh hasil penelitian Saragih dan Wahyunita (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan status gizi ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap kejadian anemia, di mana ibu hamil dengan pendidikan rendah dan status gizi buruk lebih rentan mengalami anemia. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara teori dan praktik, yakni bahwa ibu hamil seharusnya mendapatkan edukasi dan asupan gizi memadai, namun masih banyak yang mengalami keterbatasan akses informasi dan gizi dasar. Skala masalah ini semakin terlihat dari dampaknya yang luas terhadap ibu dan janin, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Fitriani dan Haryanti (2025) yang menyatakan bahwa intervensi keperawatan berbasis keluarga dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil secara signifikan. Oleh karena itu, dalam pengkajian keperawatan terhadap ibu hamil dengan anemia, penting untuk memperhatikan berbagai aspek mulai dari kondisi fisiologis

hingga faktor sosial keluarga, dengan identifikasi awal gejala dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung oleh perawat. Pemeriksaan kadar hemoglobin, riwayat konsumsi makanan bergizi, serta kebiasaan mengonsumsi tablet zat besi merupakan bagian penting dalam pengkajian tujuan. Waters dan CRNFA, (2024) tekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam pengkajian ibu hamil, termasuk evaluasi faktor lingkungan, psikologis, dan peran keluarga.

Kondisi anemia yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi anemia berat yang berdampak serius bagi kesehatan ibu dan janin. Menurut Mustikasari et al. (2024), anemia selama kehamilan berisiko menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, kelahiran prematur, gangguan tumbuh kembang, serta peningkatan angka kematian perinatal. Bahkan, *World Health Organization* (2021) melaporkan bahwa anemia berkontribusi terhadap 40% kasus kematian ibu di negara berkembang, terutama akibat komplikasi seperti perdarahan dan infeksi. Studi oleh Mulyani et al, (2024) juga memperlihatkan bahwa rendahnya literasi kesehatan dan minimnya peran keluarga menjadi penyebab tingginya kejadian anemia di masyarakat. Dari 29 ibu hamil yang diperiksa, lebih dari 50% memiliki kadar Hb di bawah normal dengan rata-rata 8 g/dL.

Kondisi ini menegaskan pentingnya pengkajian peran keluarga pada ibu hamil yang mengalami anemia harus dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi fisiologis, psikososial, serta lingkungan keluarga. Penilaian terhadap keluhan subjektif seperti cepat lelah, pusing, dan sesak napas perlu didukung dengan data objektif seperti

pemeriksaan kadar hemoglobin dan riwayat asupan nutrisi harian. Waters dan CRNFA (2024) menjelaskan bahwa pengkajian awal yang tepat memungkinkan perawat untuk mengenali risiko anemia lebih dini dan menyusun prioritas masalah yang tepat.

Peran keluarga juga menjadi aspek penting dalam pengkajian karena keluarga merupakan unit terdekat yang memiliki peran vital dalam memberikan dukungan kepada ibu hamil, baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun apresiatif. Dukungan emosional seperti memberi semangat dan perhatian terbukti mampu meningkatkan motivasi ibu untuk menjaga kesehatan, termasuk dalam mengonsumsi suplemen zat besi secara rutin. Dukungan instrumental seperti membantu mempersiapkan makanan bergizi atau mengantar ibu ke fasilitas kesehatan juga sangat membantu dalam mencegah dan menangani anemia. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memberikan informasi atau edukasi terkait pentingnya asupan zat besi dan pola makan sehat selama kehamilan (Situmorang & Johan, 2023).

Saragih dan Wahyunita (2024) menambahkan bahwa faktor pendidikan rendah dan status gizi buruk menjadi penyebab utama meningkatnya risiko anemia pada ibu hamil, khususnya di wilayah pedesaan. Fitriani dan Haryanti (2025) membuktikan bahwa pendekatan keperawatan yang melibatkan keluarga secara aktif dapat memberikan dampak nyata dalam peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil. Strategi efektif guna mengatasi hambatan edukasi dan kepatuhan dalam penanganan anemia yakni dengan keterlibatan peran keluarga dalam penanganannya.. Ahmed et al, (2023) juga menyatakan bahwa upaya penanganan keperawatan komunitas yang menekankan pada edukasi,

motivasi, dan dukungan sosial mampu meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap program pencegahan anemia serta memperkuat peran keluarga dalam menjaga kesehatan ibu. Data pengkajian ini menjadi landasan dalam merancang intervensi keperawatan berbasis keluarga guna mencegah dan menangani anemia selama kehamilan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjut tentang pengkajian peran keluarga pada keluarga ibu hamil yang mengalami anemia di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diambil pada studi kasus tersebut adalah pengkajian peran keluarga pada keluarga ibu hamil yang mengalami anemia di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil pengkajian peran keluarga pada keluarga ibu hamil yang mengalami anemia di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah dengan menggunakan instrumen peran keluarga menurut Nursalam, (2015)., Kossay, (2022)., Friedman et al, (2010).

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini menganalisis pengkajian peran keluarga pada keluarga ibu hamil yang mengalami anemia di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah dengan menggunakan tiga instrumen yakni milik (Nursalam, 2015)., (Kossay, 2022)., (Friedman et al, 2010).

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan keluarga serta konsep teori pengkajian dan diagnosis keperawatan keluarga, khususnya terhadap kasus anemia pada ibu hamil.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi keluarga, terutama keluarga yang memiliki anggota ibu hamil dengan anemia. Melalui proses pengkajian yang dilakukan, keluarga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi anemia pada kehamilan. Selain itu, dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif keluarga dalam menjaga kesehatan ibu hamil, baik melalui pemberian dukungan emosional, pemenuhan nutrisi yang adekuat, maupun pengambilan keputusan yang tepat dalam hal akses layanan kesehatan.

2) Institusi Pelayanan Kesehatan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan, seperti puskesmas atau klinik, dalam memperbaiki Standar Operasional Prosedur (SOP) kunjungan rumah oleh perawat komunitas. Perbaikan tersebut mencakup penguatan isi pengkajian

keperawatan agar lebih terstruktur dan komprehensif sesuai dengan kondisi ibu hamil dan peran keluarga yang ada

3) Peneliti Selanjutnya

Penelitian tersebut dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melakukan pengkajian peran keluarga pada keluarga ibu hamil yang mengalami anemia di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah

